

# Implementasi Mata Kuliah Perencanaan Event Kehumasan dalam Pelestarian Kesenian Ludruk di Pagesangan Surabaya

<https://doi.org/10.25008/parahita.v5i1.124>

Ariyan Alfraita<sup>1\*</sup>, Yuniar Putri Ariana<sup>1</sup>, Rindiani Puspitasari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bhayangkara Surabaya  
Jl. Ahmad Yani No.114, Surabaya 60231 - Indonesia

\* email korespondesi: [ariyanalfraita@ubhara.ac.id](mailto:ariyanalfraita@ubhara.ac.id)

**Submitted:** June 13, 2023, **Revised:** June 15, 2024, **Accepted:** June 18, 2024

Terakreditasi SINTA-6: SK Dirjen Diktiristek No. 204/E/KPT/2022

---

**Abstract** - Ludruk is a drama that is performed in groups or groups on a stage with stories that are the source of what happens in people's daily lives. The preservation of Ludruk art in Pagesangan Surabaya is organized by Arek Bengi who is an event organizer to meet the courses of Production of Kehumasan Events of the study program of Communication Sciences of the University of Bhayangkara Surabaya aimed to preserve the art of ludruk among the young generation today. Ludruk is now increasingly marginalized due to technological advances that make the next generation less aware of the art of the region. The form of the Event that has been carried out is discussion, survey, practice, and evaluation. The practice method is carried out in three stages: the preparatory stage, the implementation stage and the final stage. The results of Ludruk performance activities in the preservation and development of traditional Ludruk cultural art in Kalangan Muda, Kelurahan Pagesangan, East Java, include some aspects that reflect the positive impact of this program such as the enthusiasm of the community especially for the younger generation and the activities of UMKM Bazar in pagesangan Surabaya are also helped by the activities carried out by Arek Bengi Event Organizer.

**Keywords:** Ludruk, Cultural, East Java Art

**Abstrak** - Ludruk merupakan pertunjukan drama yang dimainkan secara grup atau berkelompok dalam sebuah panggung dengan cerita bersumber dari apa yang terjadi di kehidupan rakyat sehari-hari. Pelestarian kesenian Ludruk di Pagesangan, Surabaya yang diadakan oleh Arek Bengi yang merupakan event organizer untuk memenuhi mata kuliah Produksi Event Kehumasan dari program studi Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Surabaya. Pementasan ini bertujuan untuk melestarikan kesenian ludruk di kalangan generasi muda. Ludruk yang saat ini semakin terpinggirkan karena adanya kemajuan teknologi yang membuat generasi penerus kurang mengetahui kesenian daerah. Bentuk *Event* yang dilaksanakan adalah diskusi, *survey*, praktik, dan evaluasi. Metode praktik dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir. Hasil pementasan ludruk dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni budaya tradisional Ludruk di Kalangan Muda, Kelurahan Pagesangan, Jawa Timur, mencakup beberapa aspek yang mencerminkan dampak positif dari program ini seperti antusiasme masyarakat terutama bagi generasi muda. Kegiatan Bazar UMKM di Pagesangan, Surabaya turut terbantu dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan oleh Arek Bengi Event Organizer.

**Kata Kunci:** Ludruk, Budaya, Kesenian Jawa Timur.

---

## I. PENDAHULUAN

Budaya adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 2004). Indonesia

memiliki kesenian yang sangat beragam di setiap daerah, keberagaman seni budaya berasal dari tradisi nenek moyang bangsa Indonesia yang kemudian diturunkan ke generasi selanjutnya. Kondisi geografis yang luas menjadikan sumber keberagaman itu tercipta seperti keberagaman suku, budaya, ras dan golongan. Kesenian yang beragam tersebut dikemas dalam sebuah seni tari tradisional, musik, lukisan, batik, patung, wayang kulit dan teater.

Kesenian teater sendiri setiap daerah memiliki nama dan ciri khas nya masing – masing. Seperti seni teater Dulmuluk dari kota Palembang, Makyong dari Kepulauan Riau, Mamanda dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Randai dari Sumatera barat, Lenong Betawi dari suku Betawi, Mendu dari Pontianak Kalimantan Barat dan Ludruk yang berasal dari Jawa Timur.

Banyak kesenian Surabaya yang terkenal di masyarakat luas, salah satunya adalah ludruk. Ludruk merupakan pertunjukan drama yang diperankan secara grup atau berkelompok dalam sebuah panggung dengan cerita yang bersumber dari apa yang terjadi di kehidupan rakyat sehari – hari (Wicaksono, 2018). Ludruk Surabaya disampaikan dengan bahasa suroboyoan yang diiringi dengan gamelan, tari remo, bedayan dan dagelan atau jula juli yang menghibur para penonton.

Pada awalnya, ludruk digunakan sebagai media menyuarakan aspirasi rakyat terhadap pemerintahan. Ludruk digunakan sebagai media menyampaikan kritik sosial yang terjadi di masyarakat dengan diselipkan lelucon – lelucon yang menjadikan ludruk sebagai media menyuarakan aspirasi rakyat yang menghibur.

Sejarah Ludruk sendiri dimulai pada abad ke-12. Ludruk sudah ada di Jawa Timur, terutama di Bumi Majapahit (sekitar Mojokerto-Surabaya). Pada saat itu, kesenian ini lebih dikenal dengan nama Ludruk Bandhan. Ludruk Bhandan adalah pertunjukan yang mengajak orang untuk menunjukkan kekuatan dan kekebalan mereka. Pertunjukan Ludruk Bhandan diadakan di tanah yang lapang dan diiringi oleh kendang dan jidor.

Ludruk Bhandan ini kemudian berubah menjadi pertunjukan Lerok Pak Santik pada abad ke-17 dan 18. Pak Santik mengacu pada orang yang memperbaiki kesenian Ludruk, sementara Lerok adalah alat musik petik yang mirip dengan kecapi. Para pemain Pak Santik dirias sebelum pentas, dengan ikat kepala dan dadanya terbuka. Pemain ini akan mencurahkan semua perasaannya selama pertunjukan. Bahkan, dia kadang-kadang menghentakkan kakinya untuk meniru bunyi alat musik, menghasilkan bunyi "gedrak-gedruk". Dari situlah nama Lerok diubah menjadi Ludruk (Adryamarthanino & Indriawati, 2023).

Kesenian ludruk tumbuh dengan baik di Surabaya dan dikenal sebagai salah satu ikon seni populer dari Kota Surabaya (Hargianto & Sariyatun, 2016). Faktanya Ludruk yang merupakan kesenian populer dari Kota Surabaya saat ini sedang mengalami tantangan untuk dapat bertahan bersaing dengan perkembangan teknologi saat ini yang menyebabkan masuknya berbagai budaya asing. Perkembangan kesenian daerah kian terancam tertinggal dengan kecepatan laju perkembangan teknologi yang membuat generasi penerusnya kurang mengetahui kesenian daerah. Popularitas kesenian ludruk semakin tersingkir karena generasi saat ini lebih tertarik dengan budaya luar negeri yang dianggap lebih gaul dan keren. Kesenian ludruk saat ini dianggap merupakan kesenian kuno yang hanya cocok dinikmati oleh orang tua.

Arek Bengi merupakan *event organizer* yang berdiri untuk memenuhi mata kuliah Produksi Event Kehumasan di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Surabaya dengan mengadakan pementasan ludruk untuk melestarikan kesenian ludruk di kalangan generasi muda. Berdasarkan kesadaran bahwa ludruk merupakan kesenian asli Jawa Timur khususnya Kota Surabaya maka perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya agar eksistensi ludruk bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Dalam event yang diadakan ini, Arek Bengi bekerjasama dengan komunitas Ludruk Warna Budaya Kelurahan Pagesangan. Kegiatan itu diberi nama “Pemuda Menyala” yang berarti Pementasan Ludruk Guna Melestarikan Budaya di Kalangan Anak Muda. Cerita Ludruk “Sam Pek Eng Tay” merupakan cerita yang pas untuk ditampilkan demi menarik perhatian Anak Muda,

dan menciptakan kesan baru untuk ludruk sebagai kesenian yang menyenangkan untuk dinikmati.

Kisah Ludruk “Sam Pek Eng Tay” merupakan cerita tentang kisah cinta sehidup semati. Kisah itu berlatar budaya China kuno, di mana seorang wanita tidak boleh bersekolah, membuat Eng Tay menyamar menjadi pria agar bisa sekolah, dan saat itu dia bertemu dengan pria tampan bernama Sampek. Namun mereka berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda, sehingga keluarga Eng Tay menjodohkannya dengan orang lain.

Mengetahui hal itu Eng Tay meminta Sampek untuk datang ke rumah Eng Tay di hari pernikahan agar proses pernikahan tersebut gagal, namun Sampek tidak datang. Sampek datang terlambat, dan Eng Tay sudah dinikahkan dengan orang lain. Ini membuat mereka berdua bersedih karena kedatangan Sampek yang terlambat. Melihat hal tersebut, ayah dari Eng Tay memerintahkan pengawalnya untuk menghajar Sampek. Tragisnya Sampek terluka cukup parah dan meninggal dunia. Dengan kesedihannya, Eng Tay mengunjungi makam Sampek dan tiba – tiba kuburan terbelah, menelan Eng Tay, sehingga mereka berdua abadi dalam kematian.

## II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi, survey, praktik, dan evaluasi. Diskusi dilakukan dengan dosen pembina kegiatan, panitia yang bertugas, pemilik perkumpulan Ludruk Warna Budaya Pagesangan, serta kru Ludruk Warna Budaya. Dalam kegiatan survei, dilakukan pendekatan dengan para penggiat ludruk di Kelurahan Pagesangan serta melakukan diskusi perencanaan kegiatan.

Untuk kegiatan praktik, dilakukan tiga tahap yakni: (1) Tahap Persiapan; (2) Tahap Pelaksanaan, dan (3) Tahap Akhir, yang diuraikan secara lengkap (Gambar 1).



**Gambar 1.** Metode Pelaksanaan Kegiatan

*Tahap Persiapan.* Sebelum melaksanakan pementasan, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Kelas Malam, Mata Kuliah Perencanaan Event Kehumasan, membentuk susunan kepanitiaan terlebih dahulu. Setelah pembentukan panitia dan pembagian tugas, dilakukan perencanaan kegiatan

seperti perencanaan dana yang akan diperlukan dan beberapa perizinan yang harus dikerjakan.

*Tahap Pelaksanaan.* Pada Tahap Pelaksanaan, Panitia yang bertugas melakukan diskusi dengan ketua ludruk Warna Budaya Pagesangan untuk kolaborasi pementasan yang akan dilaksanakan. Setelah terjadi kesepakatan antara dua belah pihak, panitia kegiatan melakukan survei lokasi pementasan. Setelah diputuskan cerita yang akan ditampilkan saat pementasan, lalu diadakan latihan rutin setiap akhir pekan seminggu sekali. Pemain yang berperan dalam pementasan ludruk, sebagian diambil dari beberapa siswa teater SMKN 12 Surabaya yang juga berkerja sama dengan Ludruk Warna Budaya Pagesangan.



**Gambar 2.** Latihan ludruk di Kelurahan Pagesangan

Di sela-sela latihan tersebut, panitia yang bertugas juga memiliki tanggung jawab mencari *sponsorship* demi tambahan anggaran yang akan dipakai saat pementasan. Beberapa sponsor didapat Panitia yakni, PDAM Surabaya, Ascosrent99, PT. Waringin Intenusa Jasa Pratama, PT. Victory Roctaindo, Telkom Indonesia, Geprek Jon X Papa Risol, dan OMG. Sponsor memberi bantuan berupa uang tunai, dan *Goodie Bag*.



**Gambar 3.** Rapat rutin panitia di sela latihan pementasan

Setelah persiapan yang dilakukan selesai, pada 18 Mei 2024 dimulai pementasan berjudul “Pemuda Menyala”. Pelaksanaan Event berjalan lancar. Acara dihadiri oleh banyak penonton, mulai dari berbagai kalangan muda hingga tua.

*Tahap Akhir.* Sebagai puncak kegiatan para mahasiswa Ilmu Komunikasi Kelas Malam, Mata Kuliah Perencanaan Event Kehumasan adalah menerbitkan artikel di media berupa penerbitan artikel ilmiah, dan *upload Live Streaming* saat acara berlangsung. Dari pelaksanaan event, dapat dibuktikan bagaimana event berlangsung, dan hasil event yang nyata.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan “Pemuda Menyala” dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni budaya

tradisional ludruk di kalangan muda Kelurahan Pagesangan, Jawa Timur, mencakup beberapa aspek yang mencerminkan dampak positif program ini. Demi melestarikan kesenian ludruk, ditampilkan cerita ludruk yang ringan dan menyenangkan bagi kalangan muda. Adapun kegiatan Bazar diselenggarakan bersamaan dengan pementasan, sehingga UMKM di Pagesangan Surabaya turut terbantu dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan oleh Arek Bengi Event Organizer.

Tidak hanya melestarikan ludruk, dampak kegiatan ini adalah adanya citra positif bagi kalangan mahasiswa yang masih peduli pada kesenian tradisional Indonesia, dan memberikan dampak positif bagi citra fakultas. Para mahasiswa fokus untuk meningkatkan kesadaran budaya kepada Masyarakat, sehingga kesenian tradisional tidak akan hilang dan akan menciptakan generasi baru tiap tahunnya, demi bekal Indonesia Emas 2045.



Gambar 4. Foto bersama panitia dan pemain ludruk



Gambar 5. Foto latihan karawitan dan lakon ludruk oleh warga lokal Pagesangan

Kalangan Muda di wilayah Pagesangan dan sekitarnya dapat mengetahui dan sadar atas pentingnya menjaga kelestarian kesenian ludruk bagi keberlangsungan aset dan warisan negara Indonesia. Hubungan yang terjalin antara pihak kampus dengan warga sekitar Pagesangan khususnya masyarakat yang terlibat dalam Ludruk Warna Budaya akan terus terjalin. Adanya Kisah “Sam Pek Eng Tay” melibatkan pemain muda dari SMKN 12 Surabaya, juga berperan penting dalam kegiatan ini, dengan detail selengkapnya diuraikan (Tabel 1).

Tabel 1. Detail Pertunjukan “Sam Pek Ewng Tay” yang ditampilkan pada acara “Pemuda Menyala” :

Durasi	3 jam 25 Menit
Setting Panggung	Pendopo Kelurahan Pagesangan, disetting dengan properti kain, karpet, lampu sorot, <i>sound</i> , <i>backdrop</i> dan <i>background</i>
Karawitan	Karawitan dimainkan oleh bapak-bapak warga setempat dan mereka termasuk dalam

	Ludruk Warna Budaya Pagesangan. Iringan musik gamelannya adalah <i>pelog</i> dan <i>slendro</i> . Macam-macam gamelan yang digunakan: kendang, bonang penerus, bonang barung, saron, kenong, gong, kempul, dan gambang.
Tari Remo	Tari remo adalah tari tradisional Jawa Timur untuk pembuka acara. Namun, pada zaman dahulu tari remo sudah digunakan untuk pembuka ludruk atau disebut dengan tari Ludruk. Dalam pagelaran “Joko Sambang”, tari remo dimainkan oleh Noah, siswa SD Negeri Pagesangan yang mengikuti ekstrakurikuler Tari Remo
Bedayan (Koor)	Dimainkan 9 orang Ibu-Ibu PKK Kelurahan Pagesangan dengan iringan sinden dan gamelan.
Bedayan Sekarsari	Dimainkan 15 orang: 13 orang berasal dari Bedayan Pagesangan dan 2 orang dari anggota Ludruk Karya Budaya dengan iringan sinden serta gamelan.
Kidungan Jula Juli	Dimainkan 4 orang secara bergantian dari Ludruk Warna Budaya Pagesangan, 2 orang pertama Jula Juli yaitu Mas Setiawan, disusul oleh Cak Soli. Selanjutnya kidungan lawak/dagelan oleh Mas Roy, Mas Setiawan, dan Cak Soli. Berisikan dagelan Parodi cerita Sarip Tambak Oso
Ludruk	Pemain ludruk “Sam Pek Eng Tay” kolaborasi antara Siswa Jurusan Teater SMKN 12 dengan Ludruk Warna Budaya Pagesangan



Gambar 6. Koor Warna Budaya Pagesangan

Pertunjukan Ludruk "Sam Pek Eng Tay" berhasil dilaksanakan dan disaksikan banyak penonton. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi bagian dari Event, tetapi juga menjadi momen penting untuk memperkenalkan ludruk kepada masyarakat luas. Melalui siaran langsung di YouTube dan rekaman video, pertunjukan ludruk ini dapat diakses oleh lebih banyak orang, bahkan di luar wilayah Kelurahan Pagesangan. Artikel media online yang diterbitkan juga dapat menjadi sarana akses memperluas dan memperkenalkan Ludruk. Ini adalah langkah positif dalam mempopulerkan Ludruk dan meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional.



Gambar 5. Pertunjukan Ludruk “Sam Pek Eng Tay”

Dengan demikian dalam event “Pemuda Menyala” ini berhasil dalam meningkatkan

kesadaran budaya tradisional ludruk, melibatkan masyarakat secara aktif, dan memperkenalkan ludruk kepada masyarakat lebih luas, sehingga saat ini pasca kegiatan Ludruk Warna Budaya akan kembali menampilkan pementasan ludruk bertepatan dengan ulang tahun kampung Pagesangan di bulan Oktober 2024.

#### IV. KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan kurangnya minat penonton terhadap kesenian daerah seperti ludruk, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Surabaya memilih membuat event/kegiatan dengan bertepatan Melestarikan Ludruk di Kalangan Anak Muda Menuju Indonesia Emas 2045. Jangan sampai banyak para anak muda lupa pada budaya negeri sendiri. Dalam kasus seperti ini, penanaman kesadaran diri sejak dini sangatlah penting untuk membangun karakter yang teguh dalam melestarikan budaya di Indonesia. Jika bukan dimulai dari diri sendiri, maka siapa lagi?

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darawati, M.A., Theresia, I. (2019). Implementasi Pelatihan Ludruk Anak dalam Upaya Menumbuhkan Motivasi Pelestarian Kesenian Daerah di Sanggar Medang Taruno Budoyo Surabaya. *Jurnal Pendidikan untuk Semua*, 3(1), 37–44.
- Khatrunada, S.A., Alam, G.N. (2019). Diplomasi Budaya Indonesia melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 1(2), 104–110.
- Nusantara, W. et al. (2022). Kegiatan Pendidikan Non Formal dalam Pembinaan. *Jurnal Abdi Bhayangkara UBHARA*. 5(1), 325–333.
- Verelladevanka, A., Indriawati, T. (2023). Sejarah dan Asal-usul Ludruk. *Kompas.com/story*, 2023. <https://www.kompas.com/stori/read/2023/01/02/200000779/sejarah-dan-asal-usul-ludruk?page=all> (accessed Dec. 14, 2023).
- Wahyudiyanto, W., & Pitono, P. (2023). Pemadatan Ngremo Konvensional Pertunjukan Ludruk Menuju Pertunjukan Seremonial Torism. *Gayatri: Jurnal Pengabdian Seni Dan Budaya*, 1(1), 8–15. <https://doi.org/10.20111/gayatri.v1i1.21>